

## **BAB VII**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Simpulan yang dapat diambil sebagai jawaban atas permasalahan utama dalam penelitian ini adalah pendidikan pluralisme Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid yaitu; pendidikan yang mengajarkan kesetaraan, moderat dalam beragama dalam rangka membangun harmoni sebagai manifestasi *rahmatan lil alamin*. Pendidikan pluralisme memandang dan memperlakukan manusia setara tanpa sekat pembeda latar belakang budaya etnis dan agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sehingga konsepsi semakin pluralis sikap seseorang maka semakin tinggi penghormatannya pada nilai kemanusiaan bisa dijadikan sebagai konstruksi teori.

Implikasi pemikiran pluralisme pada lembaga Wahid Foundation dan Sekolah madania yaitu tertanamnya nilai pluralisme dalam semua dimensi kehidupan di lingkungan lembaga terejawantahkan dalam kebiasaan keseharian sekolah.

Pembeda pemikiran pluralisme Abdurrahman Wahid paling tidak terletak pada cara mengkontekstualkan pluralisme dalam kehidupan nyata seperti pembeda pembacaan atas teks agama, Abdurrahman Wahid menawarkan pribumisasi Islam, sementara Nurcholish dengan ide sekularisasinya.

Studi ini selaras dengan teori yang dibangun oleh Eamonn Calann (1991) “Pluralisme merupakan sesuatu yang harus dihormati, bahkan diperkuat melalui pendidikan dan lembaga sosial”. Pendidikan pluralisme Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid terakumulasi pada nilai-nilai pluralisme yang meliputi; keadilan, kebebasan beragama dan kebebasan berpendapat, serta toleransi.

Studi ini berbeda dengan pandangan Adian Husaini. Adian Husaini menyimpulkan bahwa pendidikan yang berbasis pluralis-multikulturalis, di dalamnya mengajarkan kepada siswa untuk menghargai keragaman budaya, suku, ras, etnis, agama mengalami problem teologis, yaitu: dekonstruksi konsep Tauhid, relativisme kebenaran, antiotoritas penafsiran. Bahkan dengan lugas Adian menganggap pendidikan Agama Berwawasan pluralis-Multikultural berusaha menggerus keyakinan eksklusif tiap agama, khususnya aqidah umat Islam.

Sejatinya pendidikan pluralisme merupakan pendidikan yang mengedepankan keterlibatan aktif dalam keragaman dan perbedaannya untuk membangun peradaban bersama. Pendidikan pluralisme masih tetap memelihara perbedaan masing-masing sebagai khas, bukan menerima mutlak relativime agama. Melainkan pengenalan yang mendalam atas yang lain akan membawa konsekwensi mengakui sepenuhnya nilai-nilai dari kelompok yang lain.

Penanaman pendidikan pluralisme Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid dalam studi ini adalah Wahid Foundation dan Sekolah Madania. Wahid Foundation dan Sekolah Madania dijadikan objek karena, selama ini Wahid Foundation dan Sekolah Madania merupakan lembaga yang konsisten dalam mendiseminasikan pendidikan pluralisme yang diusung Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid. Sekaligus menjadikan pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid sebagai spirit dalam aksi nyata menegakkan pluralisme.

Pendidikan pluralisme Wahid Foundation didiseminasikan melalui empat hal 1) sekolah damai Gus Dur 2) publikasi, 3) dialog, 4) Workshop dan seminar. Sedangkan Sekolah Madania mendiseminasikan pendidikan pluralisme melalui kegiatan pembelajaran dan *habbit* dalam aktifitas keseharian.

## **B. Saran-Saran**

Pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan belum sepenuhnya menekankan betapa pentingnya menanamkan nilai-nilai pluralisme, terlebih di era globalisasi saat ini. Di mana berbagai ideologi dan pemahaman keagamaan bertemu dalam aras kehidupan nyata. Untuk itu diperlukan sebuah formula pendidikan yang berbasikan pluralisme sebagai antisipasi ataupun langkah preventif untuk menghindari berbagai konflik komunal yang dilatari suku, ras, etnis dan keyakinan. Karena itu terdapat beberapa saran

yang dapat dilakukan untuk dapat menghasilkan pendidikan yang pluralis dan apresiatif terhadap perbedaan :

Pertama, kepada pemangku pendidikan:

1. Agar berusaha membentuk pola pikir peserta didik secara terbuka untuk bersedia menghargai kebenaran menurut yang lain, selain kebenaran yang telah diyakini. Oleh karena itu harus dihindari penyampaian pesan-pesan Islam secara ideologis-doktrinal yang akan mengedepankan truth claim dalam beragama.
2. Diharapkan membentuk pola pikir peserta didik untuk bisa menghargai perbedaan secara tulus, komunikatif, inklusif, dan tidak saling curiga. Penyampaian pemahaman Islam yang hanya bertumpu pada tekstual-normatif lebih diarahkan kepada pendekatan filosofis-historis.
3. Tidak memposisikan diri sebagai agen/penyalur mazhab tertentu, tetapi harus mampu menerjemahkan pesan universal keagamaan dengan menegakkan demokrasi yang mengakomodasi perbedaan.
4. Paradigma pendidikan agama yang masih terbatas pada *to know*, *to do* dan *to be* harus diarahkan kepada *to live together* dan menekankan aspek pemerdekaan atau pembebasan.

5. Memperluas kemampuan diri dengan pendekatan metodologi pembelajaran modern yang lebih atraktif dan menarik bagi pembelajaran agama Islam, dan.
6. Perlu membiasakan peserta didik mengalami pertukaran budaya (*cross cultural exchange*) dengan sesama peserta didik satu agama atau beda agama. Pengalaman ini akan dapat membantu mereka untuk memahami orang lain dalam sebuah perbedaan. Dengan demikian persatuan dan kesatuan akan menjadi kenyataan sesuai dengan peran agama yang membawa pesan perdamaian bagi umat manusia.